

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terus berekspansi, bersama banyaknya inovasi dan temuan baru di segala bidang kehidupan yang dapat dimanfaatkan. Salah satu pemanfaatan berkembangnya IPTEK ini di bidang ekonomi dalam memudahkan berinvestasi atau trading munculnya jenis investasi yang baru seperti *cryptocurrency*.

Cryptocurrency adalah mata uang virtual yang dipergunakan selaku mata uang alternatif, mata uang ini diproduksi serta diperjualbelikan lewat aktivitas kriptografi. Pasar *crypto* sangatlah populer di kalangan investor atau trader muda karena menghasilkan profit yang besar dan cepat. Kepopuleran ini didukung melalui Survey yang dilakukan melalui Katadata Insight Center (KIC) dan Zigi yang memaparkan bahwa investor didominasi usia muda yaitu milenial dan Gen Z (Setyowati, 2022).

Saat pasar saham berfluktuasi, sejumlah investor atau *trader* membelinya dengan harga tinggi, sama halnya dengan *cryptocurrency* banyak individu yang membeli *bitcoin*, *ripple*, *ethereum* dan lain sebagainya di harga tinggi, di sisi lain individu belum mengenali sedikitpun perihal *cryptocurrency*, serta berkeinginan memperkaya diri dalam waktu singkat, karena melihat individu lain mendapat keuntungan. Hal ini terjadi karena para investor atau trader takut tertinggal serta tak mendapatkan keuntungan. Inilah peristiwa yang dinamai FOMO.

FOMO merupakan singkatan daripada *Fear of Missing Out*. Istilah ini semakin terkenal sebab munculnya media sosial. FOMO merupakan individu yang mengalami kecanduan akan media sosial sebab takut melewatkan kabar,

berita, serta gosip lainnya, sehingga menyebabkan individu dipaksa untuk selalu aktif. (Wira, 2021).

Fenomena FOMO terjadi juga di pasar *crypto*, karena sejumlah individu membeli *cryptocurrency* tanpa mempertimbangkan dampak yang diberikan saat melakukan transaksi di pasar *crypto*, yang diakibatkan kurangnya wawasan perihal *crypto*. Investor atau *trader* mengejar koin *crypto* ketika berlangsungnya *rally* yakni, harga suatu koin mengalami kenaikan kemudian investor atau trader membeli harga koin dengan harga mahal. Hal ini dikarenakan individu tidak ingin melewatkan peluang mendapatkan keuntungan (McGinnis, 2020). Menurut Nurhaliza (2021) FOMO adalah fenomena *trader* atau investor merasa takut ketinggalan keuntungan sebab harga yang terus berfluktuasi yang menyebabkan investor atau *trader* terpaksa membelinya dengan harga mahal.

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Center Of Economic And Law Studies, (2022) dari 3.530 responden mayoritas dari pulau Jawa dan Bali sebesar 75,6% yang didominasi investor muda sebesar 44% dengan rentan usia 24 tahun hingga 35 tahun, disusul dengan usia 18 tahun hingga 23 tahun sebesar 30%. Kemudian peringkat 3 tertinggi berdasarkan jenis pekerjaan diduduki oleh karyawan swasta sebesar 38%, tenaga profesional sebesar 20%, dan mahasiswa sebesar 16%. Hasil studi tersebut memaparkan bahwa 75 % dari 3.530 responden tidak memahami aset *crypto* dengan detail sehingga muncul perilaku ikut-ikutan atau latah. Hal itu merupakan FOMO pada *trading* atau investasi. Sedangkan investor *crypto* di Indonesia mengalami perkembangan secara pesat. Jumlah investor *crypto* 4 juta orang pada tahun 2020. Mengalami lonjakan dua kali lipat lebih di tahun 2021 dengan jumlah 11,2 juta orang, hingga menyentuh 15,57 juta orang yang berinvestasi pada pasar *crypto* di akhir Juli

2022 (Center Of Economic And Law Studies, 2022), sehingga FOMO menjadi masalah bagi *trader* atau investor *crypto*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Song (2022) FOMO yang dialami investor atau *trader crypto* menyebabkan kecanduan berjudi dikarenakan pasar *crypto* merupakan pasar spekulatif. Hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan antara FOMO dengan perjudian pada mahasiswa yang melakukan investasi atau *trading crypto*. Masalah perjudian mengakibatkan tingginya tingkat bunuh diri, penyalahgunaan obat, kekerasan pada pasangan, gangguan psikologis, kemiskinan (Cowlshaw et al., 2014). Masalah perjudian juga menjadi permasalahan fisik seperti masalah kardiovaskular dan pencernaan (Holdsworth & Tiyce, 2013).

FOMO mengakibatkan latah pada investor atau *trader* saat membeli asset *crypto* dengan harga mahal tanpa pertimbangan sedangkan harga koin di pasar *crypto* selalu bergerak naik dan turun. Media sosial telah mengekspansi efek FOMO kepada dunia *trading* atau investasi. Menurut Wira (2021) Informasi perihal *cryptocurrency* sering diperbincangkan di grup, forum, dan komunitas, sehingga dapat memengaruhi investor atau *trader* lainnya. FOMO mampu memunculkan konsekuensi serius teruntuk trader atau investor, sebab mengganggu abilitas guna membuat pengambilan keputusan saat melakukan investasi atau *trading* (McGinnis, 2020).

Mahasiswa mudah terpengaruh FOMO karena memasuki fase dewasa awal, menurut Patrick James McGinnis memaparkan didalam bukunya siklus FOMO menurut tahapan hidup, bahwa puncaknya siklus FOMO pada masa dewasa awal (McGinnis, 2020). Tahapan dewasa awal berawal dari umur 20an hingga kisaran umur 30an (Santrock, 2019).

FOMO yang dialami mahasiswa sebagai investor *crypto* akan menimbulkan dampak negatif dalam urusan finansial yang berupa kerugian yang cukup besar. Hal ini didorong oleh khawatir tidak mendapatkan keuntungan dan keserakahan, serta iri pada orang-orang di sekitar yang telah mendapat keuntungan (Hariyanto, 2022). Tidak hanya dari segi finansial saja dampak yang diberikan. Mahasiswa yang mengalami FOMO akan berdampak pada sisi psikologis seperti menurunnya produktifitas (H. A. Putri, 2021), motivasi belajar (Alt, 2015), dan kesejahteraan psikologis (Savitri, 2019). Merujuk dari dampak tersebut perlu menghindari dampak FOMO saat trading atau berinvestasi di pasar *crypto* agar sukses dalam berinvestasi dan tidak mengganggu kewajiban selaku mahasiswa karena menurut (Santosa, 2021) dalam berinvestasi harus didasarkan pada analisis bukan emosi. Sehingga mahasiswa selaku investor atau trader memerlukan kemampuan pengorganisasian skema untuk menghadapi serta menghindari rangsangan yang mampu mengganggu aktivitas kesehariannya. Kemampuan merekonstruksi skema guna menetapkan perilaku secara berkelanjutan selaku usaha pencapaian tujuan yang dikehendaki, dinamai “regulasi diri” (Bandura, Schunk & Zimmerman, dalam Ormrod, 2012).

Regulasi diri adalah kemampuan diri guna mengelola perilaku serta perbuatan, dan sebagai daya motivator utama kepribadian manusia. Peran regulasi diri krusial teruntuk perseorangan guna menindaki keadaan yang membahayakan ataupun keadaan yang kurang nyaman. (DeWall et al., 2007) sudah melaksanakan studi terhadap sejumlah mahasiswa di Amerika. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwasanya regulasi diri yang tak begitu efektif mampu menginisiasi kemunculan perilaku agresif, sementara individu dengan regulasi diri efektif bertendensi bisa mengontrol dirinya. Perolehan studi

(Trentacosta & Shaw, 2009) memaparkan penjabaran yang mirip bahwasanya regulasi diri mampu membuat individu mengontrol perilaku maladaptif. Didasari perolehan terkait, dikatakan bahwasanya regulasi diri bisa memengaruhi kesuksesan perseorangan didalam pencapaian tujuannya lewat pengontrolan perilaku yang tampil. Pada studi ini keadaan yang melahirkan ketaknyamanan terfokus kepada FOMO. Studi perihal regulasi diri dengan FOMO terfokus kepada permasalahan yang mampu membantu mengidentifikasi bagaimana peran perseorangan dalam menindaklanjuti permasalahannya, terkhusus perihal menghilangkan FOMO.

Mahasiswa selaku investor mesti bisa mengelola perilakunya sendiri supaya tercapainya tujuan yang dikehendaki. E.Papalia et al., (2009) memaparkan regulasi diri bahwasanya pengontrolan terhadap perilaku agar disesuaikan dengan kehendak serta impian. Zimmerman (dalam Ormrod, 2012) memaparkan individu dikatakan mempunyai regulasi diri jikalau pikirannya beserta perilakunya menempati pada bawah kendalinya pribadi, tidak dikontrol oleh individu lainnya serta lingkungan. Perseorangan dengan regulasi diri yang baik merupakan individu yang mampu mengontrol kecemasan yang disebabkan oleh individu lainnya dan rangsangan di lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan *trading* atau investasi *crypto*, membutuhkan skema yang bagus serta akurat dalam menghadapi kemungkinan yang akan muncul jika bertransaksi jual beli *crypto*.

Didasari permasalahan yang melatarbelakangi disertai dengan fenomena diatas, maka peneliti berkeinginan melakukan studi yang berjudul **“Hubungan Regulasi Diri Dengan *Fear Of Missing Out* Pada Mahasiswa Yang Melakukan Investasi Atau *Trading Crypto*.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada studi berikut ialah apakah terdapat hubungan regulasi diri dengan *Fear Of Missing Out* pada mahasiswa yang melakukan investasi atau *trading crypto*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Studi berikut ditujukan untuk mengetahui Hubungan Regulasi Diri dengan *Fear Of Missing Out* pada Mahasiswa yang Melakukan Investasi atau *Trading Crypto*.

2. Manfaat

Berikut merupakan manfaat penelitian yang mampu didapat dari studi ini:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis studi ini mampu memberikan gagasan didalam keilmuan psikologi sosial terkait *Fear Of Missing Out* (FOMO), serta diharap studi ini mampu memperkaya keilmuan perihal fenomena *Fear Of Missing Out*.

b. Manfaat praktis

Peneliti mengharapkan bahwasanya studi berikut mampu ditetapkan selaku dasar rujukan di masa mendatang. Perolehan studi berikut bisa menyajikan kemudahan supaya mempunyai regulasi diri yang baik terkait berinvestasi *crypto*, sehingga mengurangi perilaku *Fear Of Missing Out*.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Salah satu penelitian yang membahas tentang "Kontrol Diri Dengan *Fear Of Missing Out* Terhadap Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Karang Taruna

Bekasi Utara” (Wahyunindya & Silaen, 2021) menggunakan subjek 70 remaja karang taruna Bekasi utara mempergunakan teknik sampling jenuh didapat sampel berjumlah 50 subjek. Studi ini mempergunakan tiga skala yakni skala kecanduan media sosial, skala kontrol diri, serta skala *Fear Of Missing Out*. Perolehan studi mengindikasikan bahwasanya ada hubungan negatif signifikan diantara kontrol diri dengan kecanduan media sosial serta hubungan positif signifikan diantara *Fear Of Missing Out* dengan kecanduan media sosial. Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel kemudian mengkaitkan kontrol diri dan *Fear Of Missing Out* dengan kecanduan media sosial. Didalam studi ini menggunakan dua variabel dengan cara mengkaitkan *Fear Of Missing Out* dengan regulasi diri guna mengidentifikasi hubungan diantara dua variabel. Didalam studi ini mempergunakan subjek mahasiswa karena didominasi oleh kalangan dewasa awal yang mudah mengalami FOMO.

Penelitian selanjutnya yang dilaksanakan Ristia Angesti & Imelda Dian Ika Oriza (2018) dengan judul “Peran *Fear Of Missing Out (FOMO)* Sebagai Mediator Antara Kepribadian Dan Penggunaan Internet Bermasalah”. Subjek dalam studi tersebut adalah *emerging adulthood* berjumlah total 182 subjek. Perolehan studi ini ialah *trait neuroticism* memengaruhi FOMO secara signifikan. FOMO memengaruhi pemakaian internet bermasalah secara signifikan. *Trait neuroticism* memengaruhi pemakaian internet bermasalah lewat perantara yakni FOMO secara signifikan. Perolehan studi tersebut menyatakan bahwasanya FOMO berperan krusial selaku perantara diantara kepribadian serta pemakaian internet bermasalah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berfokus pada FOMO dengan variabel mediator dan melihat pengaruh kepribadian serta pemakaian internet bermasalah. Berbeda dengan

studi ini yang menggunakan FOMO selaku variabel terikat dan melihat hubungan regulasi diri selaku variabel independen.

Studi lainnya yang dilaksanakan oleh Hayani (2021) yaitu “Hubungan Antara *Fear Of Missing Out* (FOMO) Dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja.” Subyek pada studi berikut pelajar SMAN 1 Kertosono. Studinya mempergunakan metodologi *systematic literature review* (SLR). Pembuatan kesimpulan dilaksanakan dengan mereview sebanyak 14 jurnal, berkata kunci “*Fear Of Missing Out*” serta kecanduan media sosial Instagram. Pada studi tersebut menyatakan ada hubungan diantara *Fear Of Missing Out* dengan Kecanduan Media Sosial. Perihal terkait menunjukkan bahwa semakin tinggi FOMO semakin tinggi tingkatan Kecanduan Media Sosial. Perbedaan dengan penelitian terkait dengan penelitian ini, yaitu penelitian tersebut menggunakan subjek siswa SMA dan dalam penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa karena didominasi oleh kalangan dewasa awal yang mudah mengalami FOMO. Perbedaan selanjutnya studinya mempergunakan metode kuantitatif korelasional guna melihat hubungan diantara dua variabel.